https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 379 – 384

Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Pendatang di Kota Surabaya (Studi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

[1]Cindy Risma Prasetyo, [2]Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, [3]Muchamad Rizqi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
cindyristyo@gmail.com

Abstrak
perguruan tinggi yang memunculkan dinamika komunikasi antar budaya dalam kehidupan sosial kampus. Perbedaan bahasa, nilai budaya, norma sosial, dan pola komunikasi mahasiswa berpotensi memengaruhi tingkat keterbukaan diri mahasiswa pendatang dalam membangun hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh komunikasi antar budaya terhadap keterbukaan diri mahasiswa pendatang di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatif melalui survei, dengan populasi 6.120 mahasiswa pendatang aktif dan sampel 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert, lalu dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya berpengaruh terhadap keterbukaan diri mahasiswa pendatang dalam proses interaksi sosial di kampus yang multikultural; semakin baik kemampuan komunikasi antar budaya yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri yang terbentuk dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi antar budaya serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, harmonis, dan mendukung adaptasi mahasiswa pendatang.
Kata kunci: komunikasi antar budaya, keterbukaan diri, mahasiswa pendatang

Abstract
This study was prompted by the rising number of students arriving from other regions to attend university, introducing new dynamics of intercultural communication into campus social life. Differences in language, cultural values, social norms, and communication style among students can affect how openly they disclose themselves when forming relationships with others. This study aims to determine the influence of intercultural communication on self-disclosure among these students at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. A quantitative, explanative approach was applied through a survey method, involving a population of 6,120 active students from other regions, with a sample of 100 respondents calculated using the Slovin formula. Data were gathered through Likert-scale questionnaires and analyzed using validity tests, reliability tests, and statistical analysis to assess the relationship between variables. Findings indicate that intercultural communication significantly affects self-disclosure during social interaction within a multicultural campus setting; stronger intercultural communication skills correspond to greater openness in interpersonal relationships. The study is expected to contribute theoretically to research on intercultural communication and to provide universities with a basis for fostering an inclusive, harmonious environment that supports the adjustment of students arriving from other regions.
Keyword: *intercultural communication, self-disclosure, migrant students*

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dari beragam latar belakang budaya, bahasa, dan nilai. Tren mobilitas pendidikan di Indonesia, yang ditopang program Merdeka Belajar Kampus Merdeka serta meluasnya akses pendidikan tinggi, mendorong semakin banyak mahasiswa menempuh studi di luar daerah asalnya, sehingga kampus tumbuh menjadi lingkungan multikultural yang dinamis. Kondisi ini tampak jelas di Surabaya, tempat sejumlah perguruan tinggi swasta seperti Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya menampung mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia. Keberagaman ini di satu sisi memperkaya pengalaman belajar, namun di sisi lain berpotensi memunculkan kesalahpahaman dan hambatan adaptasi sosial apabila tidak diimbangi kemampuan komunikasi antar budaya yang memadai.

Salah satu konsekuensi penting dari interaksi lintas budaya tersebut adalah keterbukaan diri (self-disclosure), yakni kemampuan individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara sadar kepada orang lain. Menjelaskan keterbukaan diri melalui lima indikator, yaitu keluasan, kedalaman, kejujuran, frekuensi, dan tujuan. Bagi mahasiswa pendatang, keterbukaan diri tidak muncul secara spontan karena diintervensi oleh proses penyesuaian terhadap budaya baru; individu cenderung mempertimbangkan rasa aman dan kepercayaan terhadap lawan bicara sebelum bersedia membuka diri (Hariyanti et al., 2021) Kemampuan menciptakan rasa aman tersebut erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya (KAB), yaitu proses pertukaran pesan antarindividu dengan latar belakang bahasa, nilai, dan kebiasaan berbeda (Fitri & Yuliana, 2024) Mengacu pada konsep kompetensi komunikasi antar budaya dari Liliweri, Gudykunst, Kim, Bennett, serta Samovar dan Porter, kemampuan ini tercermin dari tujuh indikator: pemahaman bahasa, pemahaman nilai budaya, persepsi budaya, adaptasi komunikasi, sikap toleransi, empati antar budaya, dan pengelolaan kecemasan komunikasi.(Mudrik & Fawwaz, 2024). Ketidakmampuan memahami perbedaan budaya berisiko memunculkan miskomunikasi hingga etnosentrisme (Dianto, 2019)

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedua variabel ini umumnya diteliti secara terpisah. (Arda & Rina, 2022) menemukan keterbukaan diri berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan relasional mahasiswa. Di sisi lain, (Anwar & Cangara, n.d.) mengkaji komunikasi antar budaya secara kualitatif tanpa menghubungkannya dengan keterbukaan diri. Sedangkan Ramadhani, (Ramadhani et al., 2025) meneliti hubungan self-disclosure dengan kepercayaan diri remaja pengguna media sosial, bukan interaksi langsung di lingkungan kampus. Kelima penelitian ini memperlihatkan kesenjangan konseptual, subjek, dan konteks lokasi, karena belum ada yang secara kuantitatif mengintegrasikan komunikasi antar budaya dan keterbukaan diri pada mahasiswa pendatang di perguruan tinggi swasta.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat tingginya potensi hambatan adaptasi yang dihadapi mahasiswa pendatang di lingkungan multikultural seperti Untag Surabaya, yang menampung mahasiswa dari berbagai wilayah. Minimnya penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh komunikasi antar budaya terhadap keterbukaan diri pada kelompok ini menjadikan penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi antar budaya terhadap keterbukaan diri mahasiswa pendatang di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif melalui metode survei, karena bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara komunikasi antar budaya sebagai variabel independen (X) dan keterbukaan diri sebagai variabel dependen (Y) pada mahasiswa pendatang Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik guna menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan, sementara jenis eksplanatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan kajian terdahulu.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh mahasiswa aktif Untag Surabaya yang berasal dari luar Kota Surabaya pada tahun akademik 2025/2026, yang berjumlah 6.120 orang dari total 9.193 mahasiswa aktif berdasarkan data Biro Akademik. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh angka 98,39 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih responden mahasiswa pendatang aktif yang memiliki pengalaman berinteraksi lintas budaya di lingkungan kampus, agar data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu tujuh indikator komunikasi antar budaya (pemahaman bahasa, pemahaman nilai budaya, persepsi budaya, adaptasi komunikasi, sikap toleransi, empati antar budaya, dan pengelolaan kecemasan komunikasi) serta lima indikator keterbukaan diri (kedalaman, keluasan, kejujuran, frekuensi, dan tujuan). Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kelayakan instrumen diuji melalui uji validitas dengan teknik Corrected Item-Total Correlation berdasarkan Pearson Product Moment, dengan item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya lebih besar dari 0,30, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan ambang batas di atas 0,60.

Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 melalui beberapa tahapan. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu, meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan Test for Linearity, untuk memastikan data layak diuji dengan regresi. Selanjutnya, pengaruh antar variabel diuji menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y=a+bX$, sementara signifikansi pengaruh diuji melalui uji t pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti komunikasi antar budaya berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri mahasiswa pendatang di Untag Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa pendatang aktif Untag Surabaya sebagai responden, dengan komposisi 61 persen perempuan dan 39 persen laki-laki. Sebagian besar responden berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi (73 persen), sedangkan ditinjau dari asal daerah, mayoritas berasal dari Sidoarjo (37 persen) dan Gresik (30 persen), diikuti Madura serta sejumlah responden dari luar Jawa seperti Bali, NTT, Banjarmasin, dan Makassar, yang menggambarkan keberagaman budaya di lingkungan kampus.

Hasil deskripsi variabel komunikasi antar budaya (X) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,17 atau 83,5 persen dari skor maksimal, sehingga tergolong sangat tinggi. Indikator persepsi budaya memperoleh skor tertinggi (4,45 atau 89 persen), sementara pengelolaan kecemasan komunikasi menjadi indikator dengan skor terendah (3,78 atau 75,6 persen), meski tetap berada pada kategori tinggi. Pada variabel keterbukaan diri (Y), indikator kejujuran mencatat skor tertinggi (3,93 atau 78,6 persen), sedangkan keluasan informasi memperoleh skor terendah (3,44 atau 68,7 persen). Secara umum, kedua variabel menunjukkan kategori tinggi hingga sangat tinggi pada hampir seluruh indikatornya.

Uji validitas instrumen menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa seluruh 21 item pernyataan variabel X dan 15 item pernyataan variabel Y memiliki nilai r hitung di atas r tabel sebesar 0,195 (df = 98, taraf signifikansi 5 persen), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,875 untuk variabel komunikasi antar budaya dan 0,900 untuk variabel keterbukaan diri, yang keduanya berada jauh di atas ambang batas 0,60 dan tergolong sangat reliabel.

Pengujian asumsi klasik memperlihatkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dibuktikan melalui nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05. Uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara kedua variabel, dengan nilai deviation from linearity sebesar 0,997 (>0,05), sehingga model regresi linear sederhana layak digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan Y = -4,470 + 0,762X, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,762 dan nilai beta terstandar 0,855 pada taraf signifikansi <0,000. Artinya, setiap peningkatan satu satuan komunikasi antar budaya akan meningkatkan keterbukaan diri mahasiswa pendatang sebesar 0,762 satuan. Uji hipotesis melalui uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,337, lebih besar dari t tabel 1,984 dengan signifikansi <0,001, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti komunikasi antar budaya berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,731 menunjukkan bahwa 73,1 persen variasi keterbukaan diri mahasiswa pendatang dapat dijelaskan oleh komunikasi antar budaya, sementara 26,9 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi antar budaya menjadi faktor dominan yang membentuk keterbukaan diri mahasiswa pendatang di lingkungan kampus multikultural Untag Surabaya. Secara teoretis, hasil ini selaras dengan teori self-disclosure, yang menjelaskan bahwa individu lebih mudah membuka diri ketika merasa aman dan percaya terhadap lingkungan komunikasinya; kemampuan memahami budaya lain membantu mahasiswa pendatang membangun rasa aman tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan konsep kompetensi komunikasi antar budaya dari Liliweri, Gudykunst, Samovar, dan Porter, di mana ketujuh indikatornya, mulai dari pemahaman bahasa hingga pengelolaan kecemasan komunikasi, terbukti berkontribusi terhadap kesediaan mahasiswa mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Secara lebih spesifik, pemahaman bahasa dan nilai budaya membantu mahasiswa mengurangi kesalahpahaman serta merasa lebih percaya diri saat berinteraksi, sementara sikap toleransi dan empati antar budaya menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga mahasiswa tidak ragu untuk terbuka. Sebaliknya, mahasiswa yang masih mengalami kecemasan komunikasi tinggi cenderung lebih pasif dan tertutup, sejalan dengan rendahnya skor indikator pengelolaan

kecemasan komunikasi pada penelitian ini. Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian (Arda & Rina, 2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri berpengaruh terhadap kualitas hubungan relasional mahasiswa, serta penelitian (Mahfudin & Saragih, 2020) mengenai peran self disclosure dalam keberhasilan akademik, dengan menambahkan bukti baru bahwa komunikasi antar budaya merupakan salah satu pendorong utama terbentuknya keterbukaan diri tersebut, khususnya pada kelompok mahasiswa pendatang yang sebelumnya belum banyak diteliti secara kuantitatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan kampus yang multikultural seperti Untag Surabaya memerlukan dukungan komunikasi antar budaya yang efektif agar mahasiswa pendatang dapat menjalani proses adaptasi sosial secara optimal. Semakin baik kemampuan mahasiswa memahami perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta mengelola kecemasan sosial, semakin tinggi pula kesediaan mereka untuk membuka diri, membangun hubungan interpersonal, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan kampus.

Penutup

Signifikan dan positif terhadap keterbukaan diri mahasiswa pendatang di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dibuktikan melalui nilai t hitung 16,337 (>t tabel 1,984, sig <0,001) sehingga H1 diterima. Persamaan regresi Y = -4,470 + 0,762X menunjukkan bahwa setiap peningkatan komunikasi antar budaya akan mendorong peningkatan keterbukaan diri, dengan kontribusi pengaruh sebesar 73,1 persen (R^2 = 0,731), sementara 26,9 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori self-disclosure yang menempatkan rasa aman dan kepercayaan sebagai prasyarat keterbukaan diri, sekaligus menjadi kontribusi baru karena mengintegrasikan komunikasi antar budaya dan keterbukaan diri dalam satu model kausal, sesuatu yang belum banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian ke perguruan tinggi lain dengan tingkat keberagaman budaya berbeda, menambahkan variabel lain seperti culture shock, dukungan sosial, atau kepercayaan diri, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif maupun mixed methods agar dinamika komunikasi antar budaya dapat dipahami secara lebih mendalam. Secara praktis, pihak Untag Surabaya disarankan memperkuat program yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti kegiatan pengenalan budaya, forum mahasiswa daerah, maupun organisasi kemahasiswaan lintas asal daerah, guna mempercepat proses adaptasi sosial mahasiswa pendatang. Dosen dan pengelola program studi juga perlu menciptakan suasana akademik yang inklusif dan suportif terhadap keberagaman. Bagi mahasiswa pendatang sendiri, kemampuan memahami perbedaan budaya, mengelola kecemasan komunikasi, dan membangun sikap toleransi penting untuk terus dikembangkan, karena kemampuan tersebut menjadi modal utama dalam membuka diri, membangun relasi sosial, dan menjalani kehidupan kampus yang multikultural secara lebih nyaman dan produktif.

Daftar Pustaka

Anwar, R., & Cangara, H. (n.d.). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura. Jurnal Komunikasi KAREBA, 5(2), 201–214.

Arda, J. C. D., & Rina, N. (2022). PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP HUBUNGAN RELASIONAL ANTAR MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS TELKOM. 1(1), 135–148.

Dianto, I. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme. Hikmah, 13(2), 185–204. http://www.mindtools.com/CommSkll/Cross-Cultural-communication.htm.

Fitri, V. N., & Yuliana, N. (2024). Peran Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa dengan Empat Etnis Berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Komunikasi, 15(1), 26–33. https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.22835

Hariyanti, N., Salim, M., & Nabilah, R. Z. G. (2021). Level Literasi Digital Peserta Kelas Whatsapp Group Klinik MPASI. Jurnal Komunikasi, 15(2), 109–124. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art3

Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora, 4(1), 18–27. https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.18-27

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, DanStrategi Pengembangannya. Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 4(2), 168–181. https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar

Ramadhani, L., Murisal, & Fadhilah. (2025). Hubungan Self Disclosure dengan Kepercayaan Diri Remaja Pengguna Second Account pada Media Sosial Instagram di Kota Padang. 3(4), 1–12.